

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri yang sangat cepat pada negara berkembang seperti Indonesia saat ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia mulai membaik dan dapat bersaing pada kelas internasional. Laju pertumbuhan bisa dilihat dari meningkatnya pendapatan perkapita di Indonesia saat ini dan banyak perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia. Dengan banyaknya industri di Indonesia saat ini tentu menarik bagi investor untuk menginvestasikan uang mereka dalam bentuk saham pada perusahaan tersebut.

Investor sebagai pemodal mereka tidak terjun langsung ke lapangan melihat pertumbuhan perusahaan yang mereka tanami modal, investor melihat kinerja dari sebuah perusahaan dari laporan yang ada. Akan tetapi laporan yang mereka terima terkadang tidak valid dan ada sesuatu yang di tutupi oleh perusahaan sehingga investor terkadang di rugikan oleh laporan yang seperti ini. Jumlah informasi yang mereka dapat tidaklah sama yang dimiliki oleh para manajer sehingga terkadang investor salah dalam mengambil keputusan, perbedaan jumlah informasi ini sering disebut asimetri informasi.

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana ada salah satu pihak yang berkepentingan memiliki informasi lebih banyak daripada pihak yang lain. Definisi asimetri informasi yang terdapat dalam Primadita dan Fitriani (2012) Informasi asimetri merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.

Puspanita (2009) menyatakan informasi asimetri adalah suatu kondisi dimana ada ketidakseimbangan antara pihak manajemen (sebagai agen) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya.

Peran manajer dalam memberikan informasi yang sebenarnya sangatlah penting karena dengan memberikan semua informasi yang ada itu merupakan salah satu tindakan untuk melindungi pemegang saham. Di negara Indonesia ini perlindungan terhadap pemegang saham masih sangat rendah sehingga masih banyak terdapat perbedaan informasi yang di dapat antara pihak pemegang saham dan pihak manajer.

Terdapat banyak skandal laporan keuangan yang melibatkan perusahaan dan auditor yang pernah terjadi, misalnya skandal laporan keuangan yang menyebabkan bangkrutnya Enron serta dibubarkannya Kantor Akuntan Publik Anderson, ini membuat kepercayaan publik terhadap laporan audit semakin menurun dan pada kasus ini menggambarkan bahwa informasi yang tidak diberikan kepada publik sangat banyak, informasi penting hanya diketahui oleh sebagian orang saja. Ada juga kasus yang juga menggambarkan betapa buruknya *corporate governance* yang ada di Indonesia. Kasus serupa turut melibatkan perusahaan terkemuka di Indonesia, beberapa di antaranya ialah kasus manipulasi laporan keuangan oleh PT Bank LIPPO Tbk, kasus penggelapan uang nasabah oleh PT Bank Global, kasus ekspor fiktif PT Bank BNI Tbk, dan masih banyak lagi kasus yang melibatkan perusahaan besar yang ada di Indonesia saat ini.

Banyak kasus yang terjadi ini disebabkan karena telah turunnya independensi sebuah KAP di perusahaan, karena mereka telah mengaudit perusahaan tersebut dalam jangka waktu yang lama sehingga independensi mereka menurun. Oleh sebab itu dikeluarkannya perturan bahwa KAP harus melakukan rotasi untuk menjaga kualitas audit mereka. Dalam kebijakan mengenai *tenure* audit ada pihak yang pro dan kontra dengan kebijakan tersebut. Pihak yang pro dengan kebijakan tersebut menyatakan bahwa jika semakin lama perikatan maka kualitas audit akan turun, sedangkan pihak yang kontra dengan rotasi menyatakan bahwa semakin tinggi perikatan maka kualitas akan semakin meningkat.

Perubahan perundang undangan mengenai pembatasan *tenure* audit di Indonesia sendiri ialah Peraturan Menteri Keuangan No 17 Tahun 2008 yang berisi tentang masa perikatan audit yang semula 5 tahun menjadi 6 tahun. Perubahan peraturan ini membuat KAP harus bisa memberikan informasi yang lebih bagus sehingga asimetri informasi akan menurun dan kualitas audit yang diberikan akan semakin baik. Dengan menambah masa perikatan diharapkan KAP tetap menjaga independensi untuk menjaga hasil audit yang dihasilkan.

Dalam rangka pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik, pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan antara lain Bapepam dengan Surat Edaran No.SE-03/PM/2000 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Peraturan mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Komite audit harus beranggotakan minimal tiga orang independen dan salah satunya memiliki keahlian dalam bidang

akuntansi. Salah seorang anggota komite audit harus berasal dari komisaris independen, yang merangkap sebagai ketua komite audit. Salah satu ciri perusahaan yang dikelola dengan baik (*good corporate governance*) adalah menyampaikan informasi dengan lebih cepat, akurat, dan lengkap (Arifin dalam Gantjowati dan Nugroho,2009). Suatu informasi dianggap informatif, jika informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan para pengambil keputusan. *Corporate Governance* menekankan pengendalian dan prosedur yang ada untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak untuk kepentingan pemilik.

Asimetri informasi yang timbul diduga terjadi karena lemahnya penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan. Penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan membantu pihak prinsipal untuk membatasi perilaku manajer sehingga mampu mengurangi biaya keagenan (Connelly *et al.*, dalam Wakum dan Wisadha,2013). Komite audit merupakan Salah satu aspek *good corporate governance* yang masih sering menjadi perdebatan di berbagai pihak. Banyak terungkapnya praktek-praktek kecurangan laporan keuangan saat ini merupakan pertanyaan besar apakah kinerja dari komite audit tidak mampu menangani kecurangan yang ada pada perusahaan tersebut.

Tugas komite audit berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, karena peran utama komite audit adalah membantu Dewan Komisaris dalam hal pengawasan laporan keuangan. Dengan demikian, komite audit memiliki peranan yang sangat penting dalam pengendalian internal perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite audit harus mampu menyediakan informasi

yang andal dan akurat dan diharapkan akan mengurangi asimetri informasi yang ada dalam perusahaan.

Penelitian Primadita dan Fitriani (2012), Wakum dan Wisadha (2013), menguji pengaruh *tenure* audit pada asimetri informasi. Primadita dan Fitriani (2012) memperoleh temuan bahwa *tenure* audit berpengaruh negatif pada asimetri informasi, penelitian ini diperkuat , Wakum dan Wisadha (2013) yang menyatakan masa perikatan audit yang pendek akan membawa efek asimetri yang semakin tinggi. Sedangkan pada penelitian Almutairi *et al.* (2009) diperoleh temuan bahwa *tenure* audit berpengaruh positif pada asimetri informasi. Temuan Almutairi *et al.* (2009) ini diperkuat kembali oleh Hakim dan Omri dalam Primadita (2010) yang menyatakan bahwa *tenure* audit berpengaruh positif pada asimetri informasi. Dengan adanya perbedaan pandangan tersebut, perlu adanya tinjauan ulang mengenai efektivitas regulasi yang mengatur *tenure* audit tersebut.

Gantiyowati dan Nugroho (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit independen tidak berpengaruh pada penurunan asimetri informasi di sekitar pengumuman laba. Namun, pandangan lain menyebutkan bahwa komite audit yang menjadi bagian dalam *good corporate governance* terbukti mampu mengurangi efek asimetri informasi seperti yang telah terbukti oleh penelitian (Kanagaretman *et al.*, dan Elbadry *et al.*, dalam Wakum dan Wisadha, 2013). Wakum dan Wisadha (2013) memasukkan unsur komite audit sebagai variabel moderasi antara *tenure* audit dengan asimetri informasi, yang mendapat hasil bahwa komite

audit mampu mengurangi asimetri informasi. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut menyebabkan perlunya pengkajian ulang dengan keberadaan komite audit serta asimetri informasi .

Pengaruh auditor spesialis dalam meminimalisasi terjadinya informasi asimetri. Pengukuran auditor spesialis penelitian ini mengikuti pengukuran pada penelitian yang dilakukan oleh (Gul, *et al.*, dalam Primadita dan Fitriany, 2012), dimana auditor spesialis diidentifikasi dengan melihat pangsa pasar (*market share*) berdasarkan total aset perusahaan yang diaudit oleh suatu KAP pada suatu industri tertentu. KAP dengan persentase pangsa pasar total aset yang paling tinggi di suatu industri ditentukan sebagai spesialis pada industri tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Tenure* Audit Komite Audit Dan Auditor Spesialis Terhadap Asimetri Informasi**”. Penelitian ini meneliti kembali dari penelitian Primadita, dan Fitriany (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan periode sampel 2011 – 2013 dan penambahan variabel yaitu komite audit. Alasan penamhana variabel komite audit yaitu komite audit memiliki peran penting di dalam perusahaan dalam melakukan pengawasan sebuah perusahaan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *tenure* audit berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi ?
2. Apakah audit spesialis berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi ?
3. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah

1. *Tenure* audit berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.
2. Audit spesialis berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.
3. Komite audit berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan bagi perusahaan dalam mencermati hasil laporan yang diberikan oleh menejer mereka sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan tersebut.
 - b. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat menjadi hal yang dipertimbangkan investor dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan.

- c. Bagi Mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian kembali mengenai asimetri informasi dengan penambahan variabel komite audit.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi, terutama kualitas audit dan unsur manajemen laba.